

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Sugianto (2020), transportasi dideskripsikan sebagai tindakan mengangkut orang dan barang-barang mereka dari satu tempat ke tempat lain. Segala sarana transportasi, baik yang dioperasikan manusia atau bertenaga mekanis, yang membawa penumpang atau kargo dari satu tempat ke tempat lain dikenal sebagai transportasi. Setiap orang bergantung pada transportasi untuk mengantar mereka ke dan dari tempat kerja, sekolah, dan kegiatan sehari-hari lainnya. Transportasi mengacu pada tindakan memindahkan barang-barang material dan orang-orang dari satu tempat ke tempat lain. Semua pekerjaan dan gerakan yang dilakukan untuk memindahkan barang atau orang dari satu tempat ke tempat lain dikenal sebagai transportasi. Menurut Wilton dan Pruima (2019), jenis jasa angkutan darat secara umum diklasifikasikan menjadi dua kelompok: kendaraan pribadi dan angkutan umum.

Mobil Pribadi (*private transportation*) merupakan alat transportasi eksklusif milik perorangan yang dapat digunakan secara bebas kapanpun dan dimanapun. Pengguna yang memilih untuk menggunakan transportasi umum diharuskan untuk mematuhi peraturan yang berlaku. Transportasi umum didefinisikan sebagai moda transportasi yang dirancang untuk menampung banyak orang dan memiliki sistem sewa atau pembayaran yang dikaitkan dengan aturan rute tertentu dan jadwal waktu yang telah ditentukan. Transportasi adalah istilah yang merujuk pada perangkat atau metode apa pun yang mampu memindahkan orang atau produk dari satu lokasi tertentu ke lokasi lain.

Transportasi udara dianggap sebagai jenis transportasi umum, berbeda dengan transportasi penumpang, yang dilakukan melalui sistem sewa atau pembayaran dan meliputi transportasi perkotaan (bus, minibus), kereta api, dan transportasi air (Wahab et al 2019), namun Wilton dan Pruima (2019) menyatakan bahwa tujuan keberadaannya adalah untuk memberikan pelayanan transportasi yang berkualitas dan tepat guna kepada masyarakat sekitar. Di kota Medan terdapat banyak transportasi umum, salah satu transportasi umum yang hits di kota Medan adalah angkot, Angkot di kota Medan sendiri terdapat banyak rute, salah satunya ialah angkot 103 yang bergerak dari rute Jamin Ginting- Balai Kota- Pancing.

Bidang-bidang transportasi tentunya menyerap SDM salah satunya pengemudi. Karakteristik pekerjaan pengemudi ialah pengemudi bus harus berlutut dalam kemacetan di jalan raya, cuaca buruk, jarak tempuh yang jauh waktu tempuh lebih dari 8 jam perhari yang dapat memicu timbulnya stres kerja. Tuntutan ekonomi dan tuntutan perusahaan juga berpengaruh terhadap beban kerja bagi supir bus sehingga menyebabkan stres kerja (Nindia & Zulhadi, 2022) Menurut pasal 240 ayat 2 Peraturan Pemerintah nomor 44 tahun 1993 tentang kendaraan dan pengemudi, waktu mengemudi adalah 8 jam perhari, diluar itu mempengaruhi tingkat stres pengemudi (Hidayat & Istriana, 2019).

Stres kerja sebagaimana dijelaskan oleh, adalah suatu keadaan stres yang menyebabkan perselisihan dalam tubuh dan pikiran, yang berdampak pada perasaan, gagasan, dan kesehatan pekerja. Rayni (2020). Stres kerja berkembang sepanjang kehidupan kerja. Kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat terganggu akibat stres yang berlebihan. Akibatnya, para

pekerja mengalami berbagai gejala yang berhubungan dengan stres, yang dapat berdampak negatif terhadap kinerjanya di tempat kerja.

Yohannes (2022) membuat pekerja stres ketika kapasitas mental dan fisik mereka tidak sesuai dengan tuntutan pekerjaan mereka. Ketidakseimbangan ini berpotensi memengaruhi berbagai elemen kondisi emosional, berpikir, dan bertindak karyawan, serta bagian lain dari kepribadiannya. Apabila stres tidak dikendalikan dengan baik, maka akan menyebabkan seseorang tidak mampu terhubung secara konstruktif dengan lingkungannya, baik lingkungan internal maupun eksternal (Astutik et al, 2019).

Stres dapat menimbulkan dampak negatif yang serius, ketika stres berlangsung lama dan menetap dalam pikiran dan tubuh, orang dapat terjerumus ke dalam perasaan sedih, takut, marah, haru, mudah tersinggung dan lain-lain, yang dapat berujung pada menjadi orang pelupa, ketidakmampuan bertindak dan berbagai kondisi lainnya, mereka lebih sedikit melakukan rapat pengambilan keputusan, kurang kreatif dan sering kebingungan, lelah, mengantuk dan lemah (Arwin et al, 2019).

Karakteristik pekerjaan pengemudi angkot yang telah disebutkan sebelumnya memang dapat berkontribusi terhadap stres kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil wawancara dengan berbagai pengemudi sebagai pekerja yang dianggap berat adalah mereka yang menunjukkan gejala kelelahan saat bekerja, termasuk keluhan lesu dan sulit berkonsentrasi. Itu ditambah lagi dengan sistem kejar-kejaran setoran yang menyebabkan lalu lintas sangat padat di sore hari, begitu pula dengan jam kerja, jarak tempuh, dan sebagainya. Stres di tempat kerja merupakan akibat dari hal tersebut (Salim et al, 2019). Hasil

wawancara yang dilakukan kepada sepuluh pengemudi angkot menunjukkan bahwa delapan orang supir mengeluhkan tidak bisa berkonsentrasi dalam bekerja karena kemacetan yang menimbulkan sakit kepala, letih dan emosi sedangkan pengemudi dituntut untuk selalu waspada saat diperjalanan.

Responden O.S (50 tahun) mengungkapkan bahwa kemacetan menimbulkan stres dikarenakan frekuensi para pengemudi untuk bisa bolak-balik rute mengalami penurunan karena macet. Selain itu, para pengemudi juga rawan mengalami stres karena harus mengejar setoran dan membayar iuran kepada perusahaan setiap harinya, serta harus bekerja hingga larut malam melebihi jam kerja 8 jam per hari. Pengemudi yang rata-rata berumur 40-50 tahun dan sudah menikah ini mengalami dampak buruk dari bekerja larut malam terus menerus, yang mengakibatkan gangguan kesehatan sehingga mereka kadang-kadang tidak dapat bekerja dan harus beristirahat di rumah. Di sisi lain, perusahaan tidak menyediakan layanan apa pun kepada pengemudinya, seperti asuransi kesehatan atau pertanggung jawaban asuransi.

Menurut temuan penelitian Suwandi (2020), 52,4% pengemudi bus menghadapi stres di tempat kerja, dan 54,0% pengemudi bus memiliki sejumlah besar pekerjaan sulit yang harus dilakukan. Kaitan antara beban kerja dan stres kerja ditemukan oleh Riska dan Hendra (2022), yang menemukan bahwa 60,53 persen pengemudi truk pengiriman PT XYZ merasakan stres sedang hingga berat. Ditemukan oleh Huda et al. (2011) bahwa pengemudi angkutan umum mengalami tingkat stres yang signifikan (78,0%). Dari sini terlihat bahwa salah satu masalah yang muncul pada pengemudi angkutan umum adalah stres yang disebabkan oleh pekerjaan mereka.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan stres di tempat kerja. Zulkifli et al (2019) menemukan bahwa ada korelasi antara kuantitas pekerjaan selesai dan jumlah stres yang dirasakan saat bekerja. Dari total responden, 25 (62,5%) memiliki beban kerja berat, sedangkan 15 (37,5%) memiliki beban kerja ringan. Penulis penelitian menyimpulkan bahwa pekerja yang beban kerjanya lebih berat lebih rentan menderita masalah kesehatan mental. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah bahwa mengorbankan diri pada tingkat kerja yang ekstrem menyebabkan kelelahan karena peningkatan pengeluaran energi. Ada dua jenis kelelahan: mental dan fisik, dan keduanya dapat menyebabkan stres (Akbar et al, 2019).

Hubungan yang substansial antara beban kerja dan stres kerja juga ditemukan, menurut temuan penelitian Tonapa (2022), yang memiliki nilai p sebesar 0,000. Stres kerja mungkin disebabkan oleh beban kerja fisik. Misalnya, pengemudi angkutan umum sering kali memiliki beban fisik yang tinggi karena jarak yang jauh yang mereka tempuh. Stres kerja mungkin disebabkan oleh beban kerja fisik yang tinggi. Menurut temuan tersebut, pengemudi angkutan umum tidak hanya terpengaruh oleh beban fisik mereka tetapi juga oleh stres mental mereka.

Berdasarkan hasil penelitian Novia tahun 2020, beban mental pengemudi angkutan kota sebesar 71,13%. Pengemudi bus di daerah perkotaan mengalami kesulitan mental karena dua masalah utama. Masing-masing faktor ini memiliki komponen internal dan eksternal. Pertimbangkan beberapa contoh elemen eksternal yang mungkin berperan: kemacetan, tekanan layanan pelanggan, target setoran, dan kondisi kendaraan yang sudah tua. Faktor internal yang memengaruhi

beban mental pengemudi meliputi usia (sebagian besar pengemudi berusia pertengahan tiga puluhan), kelelahan emosional, dan tingkat kejenuhan pengemudi.

Maka dapat diambil judul yaitu -Hubungan beban kerja mental dengan stres kerja pada pengemudi di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 kota Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal yang melatarbelakangi di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah — Apakah terdapat hubungan beban kerja mental dengan stres kerja pada pengemudi di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 kota Medan? ||

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan umum yaitu untuk mengetahui hubungan beban kerja mental dengan stres kerja pada pengemudi angkot di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat stres kerja pada pengemudi angkot di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan
2. Untuk mengetahui tingkat beban kerja mental pada pengemudi angkot di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan
3. Untuk mengetahui hubungan beban kerja mental dengan stres kerja pada pengemudi angkot di PT Rahayu Medan Ceria Trayek 103 Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini telah menghasilkan sejumlah keuntungan, termasuk yang berikut ini:

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Meningkatkan pengetahuan mengenai hubungan antara beban kerja mental dan stres kerja pada pengemudi angkot.
2. Meningkatkan wawasan, pemahaman, dan kemampuan dalam mengaplikasikan teori keselamatan dan kesehatan kerja yang diperoleh dari perkuliahan.

1.4.2 Bagi Pengemudi

1. Mengetahui hubungan beban kerja mental dengan stres kerja
2. Memperoleh saran untuk membuat program pengendalian stres kerja pada pengemudi angkot

1.4.3 Bagi PT Rahayu Medan Ceria

1. Sebagai bahan kajian untuk membuat kebijakan terkait permasalahan stres kerja pada pengemudi angkot
2. Sebagai bahan evaluasi untuk memonitoring masalah terkait kebijakan permasalahan stres kerja pada pengemudi angkot

1.4.4 Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan Masyarakat

Dalam upaya untuk memperkuat relevansi dan kesetaraan antara konten akademis dan pengetahuan serta keterampilan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk pertumbuhan kesehatan masyarakat, jaringan kolaborasi dengan lembaga tempat praktik berlangsung sedang dibangun.